



**PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS KOMPETENSI  
PEMAHAMAN *PASSIVE VOICE* PADA BERBAGAI TENSES SISWA  
KELAS XI-IPA 3 SMA NEGERI 2 SITUBONDO**

Woro Reny Andayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 2 Situbondo

Email: w.r\_andayani@gmail.com

Received: Feb 7, 2022   Revised: Feb 11, 2022   Accepted: Feb 20, 2022

### **ABSTRAK**

sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran di SMA Negeri 2 Situbondo khususnya siswa kelas XI-IPA 3 masih di bawah rata-rata hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena (1) Guru jarang memberikan tugas kepada siswa, (2) kurang adanya diskusi antara siswa dengan guru sehingga dalam kelas terasa hening dan kaku, (3) materi yang diajarkan kurang mengacu pada pengalaman siswa, guru masih menggunakan *teks book* dalam mengajar, (4) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penerapannya sendiri, (5) dalam membentuk kelompok kurang heterogen dalam memilih anggota kelompok. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode drill dapat meningkatkan motivasi belajar sebesar 67% pada siklus I dan siklus II 91% bahasa Inggris kompetensi pemahaman *passive voice* pada berbagai *tenses* siswa kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 2 Situbondo semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dan Penerapan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar mencapai persentase sebesar 69% sehingga meningkat 94% bahasa Inggris kompetensi pemahaman *passive voice* pada berbagai *tenses* siswa kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 2 Situbondo semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** Metode *Drill*, Motivasi, Hasil Belajar

### **PENDAHULUAN**

Siswa kelas XI di SMA/MA, siswa diajarkan pelajaran Bahasa Inggris dengan salah satu materi *passive voice* pada berbagai *tenses*. Pada kenyataannya

di kelas XI-IPA 3 di SMA Negeri 2 Situbondo, siswa sering mengalami kesulitan, itu terbukti saat siswa diberi tugas *passive voice* pada berbagai *tenses* pada kegiatan akhir proses pembelajaran, siswa yang dapat menyelesaikan tugas yang tepat waktu dan memenuhi kriteria hanya beberapa siswa saja.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran di SMA Negeri 2 Situbondo khususnya siswa kelas XI-IPA 3 masih di bawah rata-rata hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena (1) Guru jarang memberikan tugas kepada siswa, (2) kurang adanya diskusi antara siswa dengan guru sehingga dalam kelas terasa hening dan kaku, (3) materi yang diajarkan kurang mengacu pada pengalaman siswa, guru masih menggunakan teks book dalam mengajar, (4) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penerapannya sendiri, (5) dalam membentuk kelompok kurang heterogen dalam memilih anggota kelompok. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada materi *passive voice* pada berbagai *tenses* yaitu siswa merasa bingung dan malu untuk belajar Bahasa Inggris, siswa kurang mengerti apa yang sedang dibahas, dan sebagian dari siswa merasa tidak memiliki minat untuk belajar Bahasa Inggris.

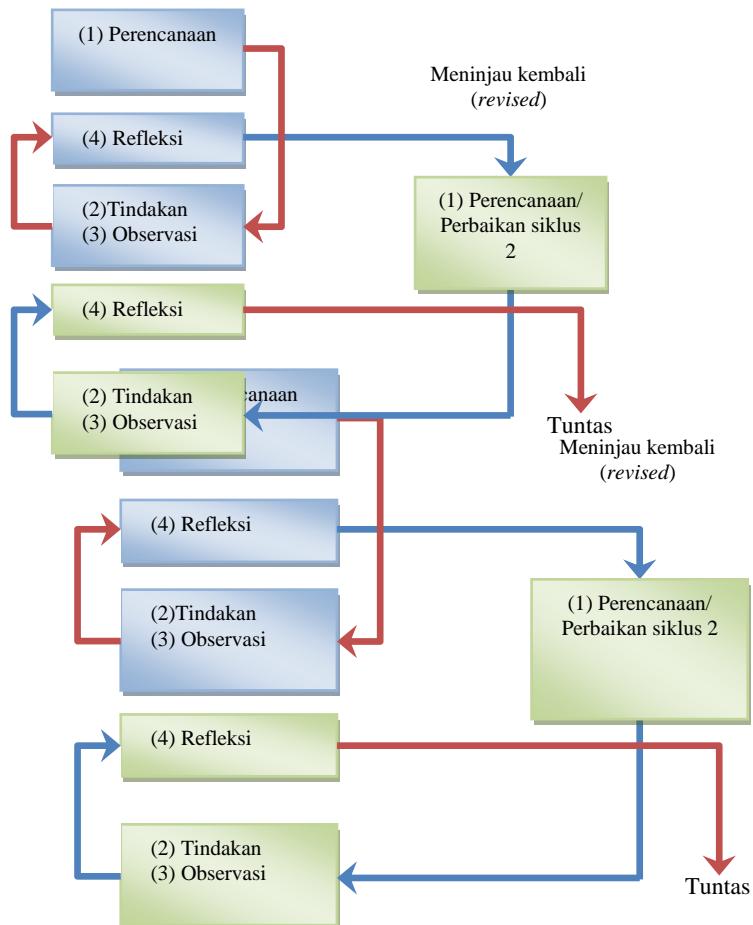
Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris kompetensi pemahaman *passive voice* pada berbagai *tenses* siswa kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 2 Situbondo semester genap tahun pelajaran 2018/2019? Bagaimanakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris kompetensi pemahaman *passive voice* pada berbagai *tenses* siswa kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 2 Situbondo semester genap tahun pelajaran 2018/2019?

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) karena menurut Hobri (2006) penelitian tindakan kelas adalah penelitian atau Kajian secara sistematis dan

terencana yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi (dalam hal ini guru) untuk memperbaiki pembelajaran dengan jalan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan.

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model skema spiral dari Hopkins (dalam Arikunto, 2006:94) dengan menggunakan empat fase yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ditunjukkan dengan bagan berikut:



Hal-hal mengenai rencana pelaksanaan siklus tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **Perencanaan**

Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan dan memilih pokok bahasan dengan pelaksanaan dua siklus.
2. Menyusun program rencana pembelajaran untuk masing-masing pokok bahasan yang mengacu pada Metode drill.
3. Waktu yang digunakan proses belajar mengajar pada tiap-tiap pertemuan yaitu 2x45 menit dengan rincian sebagai berikut:
  - a. 10 menit digunakan untuk kegiatan pendahuluan;
  - b. 70 menit digunakan untuk kegiatan inti;
  - c. 10 menit digunakan untuk kegiatan refleksi dan penutup.
4. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk wawancara dengan siswa mengenai tanggapan terhadap penerapan Metode drill yang telah diterapkan peneliti dalam proses belajar mengajar.
5. Membuat soal-soal pertanyaan untuk ulangan harian.
6. Membuat lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati hasil belajar siswa.

### **Tindakan**

Hal-hal yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan tindakan ini adalah peneliti berperan sebagai guru dan peneliti melakukan tindakan berdasarkan pada perencanaan yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa dari rendah menjadi tinggi dengan penerapan Metode drill. Pada siklus I ini peneliti melaksanakan tindakan.

Adapun langkah-langkah penerapannya secara garis besar sebagai berikut:

**Siklus I:**

a. Kegiatan pendahuluan

Guru memberikan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas

b. Kegiatan Inti

- 1) Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, sesuatu yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.
- 2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Sehingga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang.
- 3) Guru perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah respons siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- 4) Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak meletihkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan ketrampilan yang baik.

- 5) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang pokok atau inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu kurang diperlukan.
  - 6) Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.
- c. Kegiatan penutup

Guru memberikan tugas pelajaran rumah, pemberian tugas dimaksudkan untuk menyeimbangkan pengetahuan. Siswa yang telah didapat melalui diskusi.

#### **Siklus II:**

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa kelas XI-IPA 3 di SMA Negeri 2 Situbondo Situbondo peneliti perlu mengkaji dan mencari kekurangan-kekurangan dari siklus I sehingga untuk siklus II indikator hasil belajar siswa yang belum meningkat diupayakan untuk lebih diperhatikan. Peneliti berusaha untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan unsur-unsur hasil belajar itu belum mengalami peningkatan dan berupaya keras untuk memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu lebih mengoptimalkan penggunaan penerapan Metode drill.

a. Kegiatan pendahuluan

Guru memberikan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas

b. Kegiatan Inti

- 7) Guru harus menyiapkan soal-soal atau tugas yang akan dijadikan bahan untuk latihan (drill).
- 8) Mengatur dengan sangat teliti agar bahan drill tidak terkesan mengulang-ulang.

- 9) Guru harus cerdas dan cermat dalam menetapkan jam guna kegiatan belajar dengan metode drill (karena kegiatan ini lebih terkesan individu dan sangat berbeda dengan metode belajar kelompok).
  - 10) Guru harus cermat memperhatikan keadaan peserta didik.
  - 11) Membuat standarisasi penilaian.
  - 12) Menyiapkan bahan dan alat untuk evaluasi
- c. Kegiatan penutup
- 13) Guru memberikan tugas pelajaran rumah, pemberian tugas dimaksudkan untuk menyeimbangkan pengetahuan. Siswa yang telah didapat melalui diskusi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses Metode drill dan nilai hasil belajar siswa, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dalam tindakan yang telah dilakukan.

Untuk mengkategorikan tingkah laku siswa selama pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan lembar observasi berdasarkan Sukarni (2001:429) tentang aspek yang harus diamati dalam penggunaan Metode drill

Ketuntasan belajar dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P : Tingkat ketuntasan belajar

N : jumlah semua siswa

n : jumlah siswa yang tuntas belajarnya

Setelah nilai hasil belajar di presentasikan kemudian dicari standar ketuntasan untuk mengetahui daya serap siswa secara individu dan klasikal standar tersebut yaitu:

1. Daya serap perseorangan

Seorang siswa dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila mencapai skor  $\geq 75\%$  atau nilai  $\geq 75$

## 2. Daya serap klasikal

Suatu kelas dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar di kelas tersebut telah mencapai  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai  $\geq 75$ .

Untuk mengetahui prosentase minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat belajar siswa, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya dan reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru seperti pada tabel di atas digunakan rumus seperti berikut ini:

$$P = \frac{N}{M} \times 100\%$$

Ket : P = Prosentase keaktifan

N = Skor yang diperoleh

M = Skor Max

**Tabel 3.1 Kategori Penilaian Keaktifan Siswa Secara Individual**

Prosentase	Kriteria
$P \geq 80$	Sangat aktif
$70 \leq P < 80$	Aktif
$60 \leq P < 70$	Cukup aktif
$P < 60$	Tidak aktif

Sumber: Ningtiash (dalam Hobri, 2007:8)

Berdasarkan tabel di atas maka standart keaktifan siswa jika mencapai  $70 \leq P < 80$  dan kategori aktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Prasiklus**

Peneliti mengambil kelas tersebut dengan pertimbangan hasil ulangan harian siswa tersebut: (1) Siswa kelas XI-IPA 3 kelihatan pasif dibandingkan dengan kelas lainnya, (2) Tidak pernah mengadakan kegiatan praktikum, karena masih terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia, (3) Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung, keadaan seperti ini

menggambarkan rendahnya rasa ingin tahu siswa dan berujung pula pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, (4) Hasil belajar siswa kelas XI-IPA 3 tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas ulangan harian siswa sebesar 64,36.

Analisis ulangan harian pada siklus I dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data dari 36 siswa yang mengikuti ulangan dapat dikatakan 69% tuntas karena siswa di kelas XI-IPA 3 hasil belajarnya mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya mencapai 69%, maka perlu diadakan siklus 2 karena telah mencapai KKM secara klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 85%.

### **Refleksi**

Berdasarkan analisis observasi motivasi Belajar siswa dan hasil belajar siswa dari hasil nilai ulangan harian serta mewawancara yang dilakukan kajian terhadap siklus 1, selama kegiatan berlangsung masih ada siswa memperhatikan pelajaran, siswa mampu menunjukkan rasa tanggung jawab pada saat pembelajaran dan masih tidak ada siswa yang bergurau sendiri pada saat diskusi berlangsung sehingga mereka tidak memahami betul materi yang diajarkan serta tidak mau minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran bila mengalami kesulitan. Tetapi suasana siklus tidak seramai pada saat siklus I karena guru sudah lancar dalam Metode drill sehingga guru bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan siswa tidak merasa bingung dengan pembelajaran ini. Pada observasi aktivitas siswa setiap indikator dari motivasi Belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan kategori cukup aktif yang mendapatkan persentase 67%.

Analisis ulangan harian pada siklus II dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data dari 32 siswa yang mengikuti ulangan harian 2 siswa yang tidak tuntas belajar, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 75 dari skor maksimal 100 dan 30 siswa tuntas secara perorangan. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ini dapat terlihat dari rata-rata nilai. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya mencapai

69%, pada siklus 2 ini sudah mencapai standar ketuntasan klasikal yang diterapkan pihak sekolah yakni mencapai 94%. Pada hasil belajar siswa pada siklus 2 sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi dikarenakan dalam mengerjakan tugas kurang teliti.

Pada kegiatan siklus I, motivasi Belajar siswa termasuk kategori cukup aktif karena mendapatkan persentase sebesar 68% walaupun demikian keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Sedangkan pada kegiatan siklus 2, motivasi Belajar siswa sudah termasuk kategori sangat aktif dengan motivasi Belajar mencapai 91% selain itu juga dapat dilihat masing-masing anggota kelompok yang mampu bermain peran dengan penuh tanggung jawab, mampu mengeluarkan pendapat pada saat diskusi berlangsung, lebih berani minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran apabila ada materi yang kurang dimengerti dan tidak canggung semangat belajar siswa baik dari guru maupun siswa lain sehingga motivasi Belajar siswa mencapai 91% dengan kategori tinggi.

Peningkatan motivasi Belajar pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Kategori				Peningkatan
	S. Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Tidak Aktif	
1	-	-	67%	-	24%
2	91%	-	-	-	

Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siswa yang mendapat nilai Prasiklus	Jumlah Prasiklus	%	Jumlah Siklus 1	%	Jumlah Siklus 2	%
Siswa yang mendapat nilai $\geq 75$	21	58%	25	69%	34	94%
Siswa yang mendapat nilai $< 75$	15	42%	11	31%	2	6%
Peningkatan		21%				25%

Berdasarkan tes yang dilakukan setelah penerapan Metode drill, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dari pada sebelum tindakan, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 91% dan telah memenuhi standar ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa Metode drill dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang baik diterapkan pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan metode drill dapat meningkatkan motivasi belajar sebesar 67% pada siklus I dan siklus II 91% bahasa Inggris kompetensi pemahaman *passive voice* pada berbagai *tenses* siswa kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 2 Situbondo semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penerapan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar mencapai persentase sebesar 69% sehingga meningkat 94% bahasa Inggris kompetensi pemahaman *passive voice* pada berbagai *tenses* siswa kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 2 Situbondo semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Suhaenah Suparno, 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Dimyati dan Mudjiono, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Karya.
- Harjanto, 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hobri, 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. UNEJ
- J. Mursell dan Nasution, 2000. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Bumi Aksara

- Nana Sudjana, 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ningtiash, 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nuha, 2016. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nurkanca dan Sumartana, 2003. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudirman, AM, 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, 2003. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukarni, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Yusuf & Anwar, 1997. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.